JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psjikologi, 1(1) 2022: 8-15,
DOI: 10.31289/jsa.v1i1.1093

JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi

Available online http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jouska

Diterima: 18 Mei 2022; Direview: 18 Mei 2022; Disetujui: 31 Mei 2022

Hubungan Optimisme dengan Kecemasan akan Kematian pada Penderita Penyakit Diabetes Mellitus di Klinik Romana

Relationships Optimism with Anxiety of Death in Patients with Diabetes Mellitus at the Romana Clinic

Igorienni Pasaribu.H, Mustika Tarigan, & Maghfirah*
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan optimisme dengan kecemasan akan kematian pada penderita penyakit Diabetes Mellitus tipe II. Kecemasan akan kematian adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan berupa ketakutan, ketegangan, kegelisan, dan emosi tentang kejadian akhir hidup yang dialami individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan akan kematian adalah keyakinan (optimisme). Optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah yang membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis. Sampel yang terlibat dalam penelitian adalah 43 orang diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria; Penderita Diabetes Mellitus tipe II, usia 40 keatas, terdata aktif diklinik. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala optimisme dan skala kecemasan akan kematian diuji menggunakan product moment. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara optimisme dengan kecemasan akan kematian pada penderita Diabetes Mellitus tipe II, (rxy = 0.11 dengan p = 0.48 >0,05). Diketahui kontribusi optimisme sebesar 11% terhadap kecemasan akan kematian, dimana optimisme tergolong sedang cenderung tinggi (mean empirik = 85.81 > mean hipotetik 85.50) dan kecemasan akan kematian tergolong tinggi (mean empirik = 21.01 > mean hipotetik = 15.00). hal ini berarti hipotesa yang diajukan hubungan optimisme dengan kecemasan akan kematian pada penderita penyakit Diabetes Mellitus, ditolak.
Kata Kunci: Optimisme; Kecemasan akan Kematian; Diabetes Mellitus

Abstract

This study uses a correlational quantitative type aimed to determine the relationship between optimism and anxiety about death in patients with type II Diabetes Mellitus. Death anxiety is an unpleasant emotional state in the form of fear, tension, anxiety, and emotons about end of life events experienced by individuals. One of the factors that influence death anxiety is belief (optimism). Optimism is a positive and realistic way of thinking about a problem that helps improve psychological health. The sample involved in the study were 43 people taken using a purposive sampling techniqui based on the criteria; patiens with type II Diabetes Mellitus, aged 40 and over, were recorded to be actively seeking treatment at the clinic. The research data was collected using an optimism scale and a death anxiety scale tested using product moment. The results showed that there was no significant relationship between optimism and death anxiety in patients with type II Diabetes Mellitus, (rxy = 0,11 with p = 0,48 > 0,05). It isknown that optimism contributes 11% to be high (empirical mean = 85.81 > hypothetical mean 85.50) and death anxiety is classified as high (empirical mean = 21.02 > hypothetical mean = 15.00). This means in people with Diabetes Mellitus is rejected.
Keywords: Optimism; Death Anxiety; Diabetes Mellitus

***How to Cite**:* Pasaribu, I. Tarigan, M. & Maghfirah, (2022). Hubungan Optimisme dengan Kecemasan akan Kematian pada Penderita Penyakit Diabetes Mellitus di Klinik Romana. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(1) 2022: 8-15,*

**E-mail: pasaribuigorienni@gmail.com* *ISSN xxxx-xxxx (Online)*

PENDAHULUAN

Pemicu penyakit sangat banyak diantaranya pola makan yang tidak teratur, kegemukan, keturunan, kurang berolahraga, banyak pikiran, makan makanan tinggi karbohidrat dan kadar kortikosteriod yang tinggi, ini adalah sebagian penyebab terjadinya penyakit diabetes mellitus. Diabetes Mellitus dikategorikan menjadi Diabetes tipe I dan tipe II. Diabetes Mellitus tipe I memerlukan pengobatan insulin setiap hari. Atrizka, Afifa & Dalillah (2020); Natalia & Atrizka (2020) & Tandiono, Atrizka & Akbar (2020) menyebutkan bahwa ketergantungan obat pada penderita Diabetes Mellitus tipe I bisa menimbulkan rasa bosan sehingga kurang patuh dalam menjalani pemeriksaan dan pengobatan akibatnya penyakit semakin parah dan berakit fatal sehingga mengakibatkan munculnya penyakit Diabetes Mellitus tipe II. Diabetes Mellitus tipe II harus memperhatikan asupan makan yang teratur dan taat menjalani pengobataan sehingga membuat penderita mengalami perubahan pola hidup.

Diabetes Mellitus tipe II salah satu penyakit yang mematikan di Indonesia (Barus et al. 2020; Dewi & Dalimunthe, 2019; Dewi & Alfita, 2015). Diabetes Mellitus tipe II adalah gangguan proses metabolisme diakibatkan dari mutasi pada banyak gen termasuk gangguan sekresi hormon insulin dapat terjadi pada sebagian penderita ketika sudah berusia diatas 40 tahun karena tingkat resiko yang tinggi sehingga penderita dapat lebih mudah terserang penyakit Diabetes Mellitus tipe II (Ester et al. 2020; Gaol & Aziz, 2013; Mirza et al. 2018; Silitonga et al. 2020; Putra et al., 2020), walaupun besar kemungkinan bisa terjadi sebelum berusia 40 tahun. Diabetes Mellitus tipe II adalah kadar glukosa naik karena sel kehilangan kemampuan untuk menggunakan insulin yang di produksi tubuh (Atrizka et al. 2022; Aziz & Ginting, 2011; Ester et al. 2020; Mirza & Atrizka, 2020; Natalia & Atrizka, 2020; Oktariani et al. 2020; Putra et al. 2019; Silitonga et al. 2020). Jika hal tersebut berlangsung dalam jangka panjang maka merusak bagian organ tubuh lainnya seperti terkena serangan jantung, stroke, ginjal, pembuluh darah, mata, syaraf, kulit, kaki dan sebagainya (Dewi, 2017; Dewi, 2018; Dalimunthe et al. 2020; Saraswaty & Dewi, 2020).

Respon pertama individu yang mendapat diagnosa dokter menderita Diabetes Mellitus tipe II adalah menolak (Aziz, 2020; Atrizka et al. 2020; Ginting & Aziz, 2014; Lubis & Aziz, 2016; Selly & Atrizka, 2020; Yuslan et al., 2020), sulit untuk percaya, sulit menerima keadaannya (Aziz, 2015; Dewi, 2012; Dewi et al. 2020; Dewi et al. 2021; Lubis & Aziz, 2014; Siregar & Aziz, 2019; Sulistyaningsih & Aziz, 2016).. Hal ini menyebabkan penderita sulit mengontrol emosinya membuat penderita mudah marah, gelisah (Aziz & Hasmayni, 2019; Enjelita et al. 2019; Zahara et al. 2019), takut, berkeringat dingin. khwatir, memikirkan keluarga yang ditinggalkan, kecewa terhadap keadaan, merasa tidak dihargai, cepat tersinggung, merasa tidak berdaya, merasa tidak ada harapan untuk sembuh. Perasaan-perasaan ini dapat menimbulkan kecemasan akan kematian (Aziz, 2010; Nafeesa et al. 2015; Sarinah & Aziz, 2020).

Kecemasan akan kematian adalah kekhawatiran dan keprihatinan terkait dengan konsekuensi kematian bagi tubuh dan pikiran, kekhawatiran akan efek kematian yang menyakitkan antar pribadi seseorang dan kekhawatiran pribadi berkaitan dengan akhirat (Aziz & Siswanto, 2018; Dalimunthe et al, 2019; Badri & Aziz, 2011; Simorangkir et al. 2014). Menurut pendapat Shihab (Hidayat, 2006) rasa kecemasan akan kematian disebabkan dari kematian itu sendiri, dan adanya pikiran negatif tentang keluarga yang akan ditinggalkan. Kecemasan akan kematian dari sudut pandang psikologi (Hidayat, 2006) terlahir dari dari ketakutan akan kehilangan hidup di duniawi dan banyangan menakutkan akan kematian. Menurut belsky (dalam Henderson, 2002) kecemasan akan kematian didefinisikan sebagai pikiran, ketakutan dan emosi tentang kejadian akhir dari hidup yang dialami individu.

Adapun ciri-ciri kecemasan akan kematian menurut Templer (dalam Lailatulshifah, 2012) adalah ketakutan mengenai proses kematian, ketakutan akan merasakan sakit, memikirkan kehidupan setelah kematian, dan bergantinya waktu dengan sangat cepat. Akibat dari ciri kecemasan akan kematian membuat penderita tidak ada lagi gairah hidup, tidak yakin menjalani hidupnya setiap hari dengan baik, merasa ada saja hal-hal yang mengganggu dirinya, selalu berpikir negatif atau buruk.

Berikut aspek-aspek kecemasan akan kematian menurut Blackburn dan Davidson (dalam Widiastuti, 2018) yaitu suasana hati, pikiran, motivasi, perilaku gelisah, dan reaksi yang tidak stabil. Menurut Conte, dkk (dalam Lailatulshifah, 2012) kecemasan akan kematian memiliki aspek

seperti ketakutan akan kehilangan pemenuhan diri, ketakutan akan kehilangan jati diri, ketakutan akan kehilangan identitas sosial, ketakutan akan ditinggal oleh keluarga dan sahabat, ketakutan akan misteri kematian, ketakutan akan hukuman di akhir jaman, dan ketakutan penderitaan.

Salah satu faktor yang membuat individu mengalami kecemasan akan kematian adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman dan keyakinan, oleh Lonetto & Templer (Widiastuti, 2019). Keyakinan ada dua yaitu pesimisme dan optimisme, pesimisme yaitu individu yang tidak yakin dalam menghadapi suatu masalah, sedangkan optimisme adalah individu yakin atau berpikir positif dalam menghadapi suatu masalah yang terjadinya dalam hidupnya.

Optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Menurut lopez dan snyder (dalam Ghufron, dkk, 2012) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan dan kemampuan

Adapun ciri-ciri orang yang optimis menurut Murdoko & Prasetya (2003) adalah percaya diri, berharap sesuatu yang baik terjadi, tidak stres dalam menghadapi situasi yang sulit, mampu menerima kenyataan dan berharap kedepannya lebih indah dari sebelumnya. Schiver & Carter (dalam Ghufron, dkk, 2012) menjelaskan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki, individu yang optimisme biasa bekerja keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor yang lain turut mendukung keberhasilannya.

Penderita Diabetes Mellitus tipe II harus menerima keadaannya sekarang, salah satunya tidak banyak lagi melakukan aktivitas sebelum mereka terkena penyakit Diabetes Mellitus tipe II, terlintas dalam pikirang penderita lebih baik Tuhan segera menjemput daripada harus menderita dan menyusahkan keluarga maupun orang lain. Maka dapat diasumsikan bahwa adanya perasaan tidak optimis atau tidak yakin dalam menghadapi penyakit Diabetes Mellitus tipe II yang dialami. Dengan perasaan tidak optimisme maka individu akan merasa tidak yakin bahwa setiap masalah yang terjadi akan ada solusinya. Perasaan optimis yang tinggi akan mengalahkan setiap persoalan yang kita hadapi

Kecemasan yang dialami oleh penderita Diabetes Mellitus tipe II disebabkan karena persepsi penderita tehadap penyakit yang dideritanya tidak mengalami peningkatan dalam hal kesembuhannya, penderita memiliki perasaan negatif seperti putus asa, marah, malu, dan merasa tidak peduli terhadap peningkatan kesehatannya oleh Shah 2002 (dalam Ghufron). Merasa tidak berguna dan frustasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pikiran negatif, dimana individu yang merasa tidak berguna dan frustasi dalam menghadapi masalah penyakit akan merasa gelisah tidak mempunyai keyakinan dalam dirinya untuk sembuh. Tujuan yang ingin idicapai idalam ipenelitian iini iadalah imenguji secara iempirik idan mengetahui ihubungan optimisme dengan kecemasan akan kematian pada penderita penyakit Diabetes Mellitus di klinik Romana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Peneliti hanya mencoba menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesa. Peneliti mencari hubungan apakah ada hubungan optimisme dengan kecemasan akan kematian.

Populasi idalam penelitian iini populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua penderita penyakit Diabetes Millitus tipe II Klinik Romana Tanjung Anom sebanyak 125 orang. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013) non probability sampling adalah pengambilan sampel tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Purposive sampling menurut Sugiyono (2013) adalah teknik pengambilan sampel yang tidak dilakukan pada seluruh populasi tetapi fokus pada target penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 43 orang penderita

Diabetes Mellitus tipe II. Berdasarkan sumber data dengan kriteria subjek yang telah dipertimbangkan untuk kebutuhan sebagai berikut; penderita Diabetes Mellitus tipe II , usia 40 tahun keatas, terdata aktif berobat di klinik romana, dan lamanya mengidap Diabetes Mellitus 1 tahun keatas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner untuk keseluruhan variabel yang akan diukur. Variabel yang diungkapkan dalam kuesioner optimisme dinyatakan dalam bentuk skala likert dan variabel kecemasan akan kematian diungkapkan dalam bentuk skala guttman.

Penelitian ini berbentuk skala, skala yang diberikan merupakan skala kecemasan akan kematian dengan menggunakan metode guttman dan skala optimisme dengan menggunakan metode likert. Menurut Sugiyono (2013) skala Guttman digunakan untuk mendapat jawaban tegas dari responden. Pilihan jawaban pada metode ini hanya dua yaitu ya dan tidak masing- masing diberikan penilaian jawaban untuk jawaban ya satu dan untuk jawaban tidak nol.

Menurut Sugiyono (2013) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sikap dalam metode likert diberikan penilaian favourable (positif) mulai dari Sangat Setuju (SS) diberikan nilai 4, Setuju (S) diberikan nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberikan nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan nilai 1. Sebaliknya sistem penilaian pada unfavourable (negatif) diberikan penilaian mulai dari Sangat Setuju (SS) diberikan nilai 1, Setuju (S) 2, Tidak Setuju (TS) diberikan nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan nilai 4.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi product moment. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.0 for windows version.

Tabel 1 Rangkuman Analisa Korelasi r Product Moment

statistik	Koefisien (r_{xy})	P	Koef. Det. (r^2)	BE%	Ket
X – Y	0.11	0.48	-	-	TS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai koefisien signifikansi (rxy) sebesar 0.11 < dengan tingkat signifikansi p = 0.48, dengan menggunakan analisis Spearman rho berarti p> 0,05 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara optimisme dan kecemasan akan kematian, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan optimisme dengan kecemasan akan kematian. Jadi hipotesa dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan teori menurut Goleman (dalam Ghufron, 2012) melihat optimisme dari titik pandang kecerdasan emosional, yakni suatu pertahanan diri pada individu supaya jangan sampai terjatuh ke dalam masa kebodohan, putus asa dan depresi saat mengalami kesulitan. Orang cemas menghadapi kematian yaitu pada saat ketakutannya muncul sehingga membuat aktivitas dan kesehatannya terganggu, orang cemas juga memikirkan kematian karena merasa tidak siap dan takut menderita saat mati.

Hasil Perhitungan Nilai Rata - rata Hipotetik dan Nilai Rata - rata Empirik

Hasil data yang diperoleh dalam penelitian mendapatkan hasil rata-rata optimisme sebesar 85.81 dan hipotetik sebesar 85.50, dari hasil tersebut termasuk dalam kategori sedang cenderung tinggi, dengan bilangan SD sebesar 6.93. Artinya penderita Diabetes Mellitus tipe II masih memiliki optimisme, dalam arti meskipun kondisi penyakitnya mematikan namun mereka tetap menunjukkan perilaku untuk tetap bertahan hidup salah satunya dengan cara mereka masih mau berobat yang sekaligus juga diartikan mereka masih memiliki optimisme untuk hidup. Penderita Diabetes Mellitus tipe II memiliki optimisme juga karena kepercayaannya terhadap agama yang dianut, tingginya nilai agama bagi individu akan berdampak baik dengan kesehatannya dan kepercayaan yang tinggi kepada Tuhan yang akan selalu memberikan dia kesembuhan.

Berdasarkan rata-rata empirik kecemasan akan kematian yang dapat diperoleh sebesar 21.02 dan nilai hipotetik sebesar 15.00, dari hasil tersebut termasuk dalam kategori tinggi, dengan

bilangan SD sebesar 4.30. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecemasan akan kematian penderita Diabetes Mellitus tipe II merasa cemas dalam menjalani kehidupannya. Banyak respon yang ditunjukkan penderita diantaranya menyangkal, marah-marah, merasa jengkel, menghindar dari lingkungan atau merasa putus asa oleh Jhonson (dalam Badaria & Astuti, 2014). Hal ini dapat membuat penderita lemas, tidak berdaya, pusing, merasa tubuhnya sakit semua dan sudah banyak yang komplikasi seperti ke jantung, hipertensi bahkan ada yang jarinya sudah diamputasi, itu semua membuat penderita Diabetes Mellitus tipe II memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

Berdasarkan jurnal yang mendukung hipotesa ini ditolak adalah penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Adi (2018) dengan judul hubungan lama menderita dan komplikasi dengan ansietas pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Dari hasil uji korelasi menunjukkan tidak terdapat hubungan komplikasi dan lama menderita dengan ansietas pada penderita DM tipe 2. Ada juga penelitian lainnya dilakukan oleh (Ria Elegia, 2013) dengan judul hubungan tingkat spiritual dengan kecemasan lansia menghadapi kematian di PSTW Unitabiyoso Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dari hasil uji korelasi maka disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan tingkat spiritual dengan kecemasan lansia menghadapi kematian di PSTW Unitabiyoso Pakem kabupaten Sleman Yogyakarta. Berikut juga jurnal pendukung dalam penelitian ini, akan tetapi hasilnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari dan Siti (2012) dengan judul kebermaknaan hidup dan kecemasan terhadap kematian pada orang dengan diabetes mellitus. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negative antara kebermaknaan hidup dengan kecemasan terhadap kematian.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi optimisme dan kecemasan akan kematian tidak menunjukkan adanya hubungan pada saat penderita mempunyai sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah, yakin pada diri sendiri bahwa bisa sembuh, berpikir bahwa hidupnya masih panjang, masih bisa mengontrol kesehatannya, keyakinannya pasti bisa melewati masa sakitnya, yakin akan pengobatan yang dijalani, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan hidup. Penderita yang memiliki kecemasan akan kematian tinggi adalah yang mengalami penyakit mematikan yang bisa menyerang semua organ tubuh manusia sehingga menimbulkan komplikasi pada penyakit lain. Secara manusiawi siapapun tidak siap menghadapi yang namanya kematian apalagi dengan penderitaan penyakit Diabetes Mellitus tipe II membuat kecemasan mereka tinggi.

Secara teori menurut Lonetto & Templer (dalam Widiastuti, 2019) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan akan kematian adalah keyakinan diri (optimisme dan psimisme). Optimisme yang tinggi memiliki tingkat kecemasan akan kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan idividu yang memiliki optimisme rendah memiliki tingkat kecemasan akan kematian yang tinggi. Hakekatnya semua penyakit terminal illness adalah penyakit yang dialami oleh setiap orang dan sangat sulit untuk disembuhkan sehingga berujung pada kematian, sedangkan di dunia ini siapapun tidak siap untuk menghadapi kematian. Kecemasan akan kematian tumbuh pada penderita penyakit kronis sejalan dengan melemahnya kondisi fisik, sosial dan psikologis penderita oleh Satiadarma & Zamarlita (dalam Fitria, 2017).

Dari berbagai penjelasan diatas Hasil koefisien korelasi antara optimisme dengan kecemasan akan kematian diperoleh sebesar 0.11 yang menggambarkan dalam penelitian ini bahwa optimisme memberikan sumbangan sebesar 11% terhadap kecemasan akan kematian, selebihnya 89% lagi dipengaruhi dari faktor lain yang tidak dibahas didalam penelitian ini. Berikut faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan akan kematian diantaranya usia, integritas ego, kontrol diri, religiusitas (Henderson, 2002).

Hasil Perhitungan Nilai Rata - rata Hipotetik dan Nilai Rata - rata Empirik

Variabel	Nilai Rata – rata		SD/ SB	KETERANGAN
	Hipote	Empiri		
Optimisme	85.50	85.81	6.93	Sedang
Kecemasan	15.00	21.02	4.30	Tinggi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran, analisis dan hasil pembahasan dari kedua variabel diatas, jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan antara optimisme dengan kecemasan akan kematian pada penderita penyakit Diabetes Mellitus tipe II ditunjukkan dengan koefisian korelasi rxy = 0.11 dengan p = 0.48. Berdasarkan pengaruh nilainya tidak ada hubungan.

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seperti usia, integritas ego, kontrol diri, religiusitas, personal sense of fulfillment, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arcivid, R. C. (2015). Optimisme Masa Depan Narapidana Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga. *Skripsi*.

Cahyani. (2010). Makna Hidup Penderita Diabetes Mellitus Pada Dewasa Madya . *Jurnal Universitas Gunadarma*.

Fitria, G. N. (2017). Tingkat Kecemasan Terhadap Kematian Pada ODHA . *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 12, No.3 November .

Ghufron, M. N. (2012). *Teori-Teori Psikologi.* Jogjakarta: Ar-Rruzz Media.

Hasdianah H, R. (2017). *Mengenal Diabetes Mellitus Pada Orang dewasa Dan Anak-Anak.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Hidayat, K. (2006). *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme .* Jakarta: Hikmah.

Ifdil, D. F. (june 2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Universitas Negeri Padang*, Volume 5 | Number 2 | .

Iqbal, A. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup penderita Diabetes Mellitus Type II Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Kecamatan Pringsewu. *Skripsi STIkes Program Studi Ilmu Keperawatan pringsewu Lampung*.

Karomah, N. N. (2015). Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia Yang Memiliki Penyakit Kronis. *Universitas Diponegoro Semarang (Fakultas Kedokteran)*.

Lailatushifah, A. W. (Februari 2012). Kebermaknaan Hidup Dan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan Diabetes Mellitus. *INSIGHT* , volume 10,nomor 1 Faculty Of Psychology Unisversity Of Mercu Buana Yogyakarta.

Nur3, L. L. (2013). HUBUNGAN ANTARA BERPIKIR POSITIF TERHADAP KECEMASAN LANSIA DI PANTI TRESNA WERDA KABUPATEN GOWA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis STIKES Nani Hasanuddin Makassar*, ISSN : 2302-1721 Volume 2 Nomor 2 .

Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi Abnormal).* Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama Edisi 5.

Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan).* Erlangga: PT Gelora Aksara.Ed 5.

Pembudi, L. (2018). Optimisme Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Kasus Narkoba . *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Naskah Publikasi)*.

Pindho Hary Kristanto, S. P. (Juni 2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menyusun Proposal Skripsi. *FKIP Universitas Kristen Satya*, Volume 30 nomor 1, hal 43-48.

Sartikasari. (2018). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Qoutient Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Yang Bekerja . *Skripsi*.

Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness:Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif.* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Untari, E. (2014). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Terkendalinya Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas. *Surabaya*.

Widiastuti, K. R. (2019). Hubungan Belief In Afterlife Dengan Kecemasan Terhadap Kematian. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*.

Zulfan Saam, d. (2012). *Psikologi Keperawatan.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Ester, E., Atrizka, D., & Putra, A. I. D. (2020). Peran Self Disclosure terhadap Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan. Psychopolytan: Jurnal Psikologi, 3(2), 119-125

Atrizka, D., Afifa, A., & Dalillah, Y. (2020). Komitmen Organisasi Ditinjau Dari Kepuasan Kerja Pada Karyawan PT. Pegadaian (Persero) Cabang Medan. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 9(3), 225-236

Tandiono, D. R., Atrizka, D., & Akbar, R. N. (2020). Disiplin Ditinjau dari Konsep Diri pada Siswa SMA Ahmad Yani Kota Medan. Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 16(2), 238-252

Natalia, K., & Atrizka, D. (2020). Career Development Reviewed from Self-Efficacy on Life Insurance Employees. Journal of Business, Management, & Accounting, 2(2), 193-196

Putra, H. N., Putra, A. I. D., & Diny, A. (2019). Body dissatisfaction ditinjau dari social comparison pada siswi sekolah menengah atas. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 2(1), 1-1

Silitonga, K. A. A., Ahmad, F., Simanjuntak, C. W., & Atrizka, D. (2020). Exploring the nexus between the HR practices and work engagement: The mediating role of Job Demand. Systematic Reviews in Pharmacy, 11(7), 342-351

Mirza, R., & Atrizka, D. (2018). Kepuasan Kerja Ditinjau dari Adversity Quotient dan Work Family Conflict pada Perawat Wanita yang Telah Menikah di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. RM. Djoelham Binjai. Jurnal Diversita, 4(2), 119-126.

Atrizka, D., Saputri, A., Sibarani, A. S. L., & Sugiharto, A. (2020). Hubungan antara Konformitas terhadap Intensi Membeli Online pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Jurnal Diversita, 6(2), 251-259.

Selly, S., & Atrizka, D. (2020). AGRESIVITAS REMAJA DITINJAU DARI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA PADA SISWA-SISWI SMA YOS SUDARSO MEDAN. Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi, 18(01)

Yustan, J., Atrizka, D., & Putra, A. I. D. (2019). Organizational Citizenship Behavior Ditinjau dari Komitmen Orgnisasi pada Guru di Sekolah Swasta Methodist-2 Medan. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 2(1), 83-92

Atrizka, D., Pratama, I., Pratama, K., & Suharyanto, A. (2022). Edukasi Masyarakat Lingkungan VIII Titi Kuning Dalam Mendampingi Anak Belajar Daring. Pelita Masyarakat, 3(2), 118-124

Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. (2019). The Effectiveness of Universal Design for Learning. Journal of Social Science Studies, 6(1), 112-123

Barus, R. K. I., Dewi, S. S., & Khairuddin, K. (2020). Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 3(2), 369-376

Dewi, S. S., & Alfita, L. (2015). Perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang berpacaran dan tidak berpacaran. Jurnal Diversita, 1(1)

Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi Etnis Mandailing. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 4(1), 79-85

Dalimunthe, H. A., Dewi, S. S., & Faadhil, F. (2020). Pelatihan Universal Design for Learning untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dalam Mengajar. Jurnal Diversita, 6(1), 133-142

Dewi, S. S., & Alfita, L. (2019). Study Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Remaja Korban Penceraian di SMA Kecamatan Pancur Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)

Saraswaty, R., & Dewi, S. S. (2020). Pemberdayaan napi perempuan di LP Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara. Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 140-148

Dewi, S. S. (2017). Hubungan konflik peran ganda dengan ketakutan untuk sukses pada Ibu yang bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. PSIKOLOGI KONSELING, 10(1)

Dewi, S. S., Madjid, A., & Fauzan, A. (2020). The Role of Religiosity in Work-Life Balance. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 3(3), 2363-2374.

Dewi, S. S., Sutrisno, S., Madjid, A., & Suud, F. M. (2021). The Teacher Efficacy in Developing Character Education of Integrated Islamic Schools Students in Indonesia. Ilkogretim Online, 20(1)

Dewi, S. S., Sutrisno, S., & Madjid, A. (2020). THE INTERCONNECTEDNESS OF RELIGIOSITY AND TEACHERS'EFFICACY IN THE CHARACTER EDUCATION IN INDONESIAN ISLAMIC INTEGRATED SCHOOL. European Journal of Social Sciences Studies, 5(3)

Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dan Pusat Kendali (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara

Aziz, A. (2015). Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pendapatan Per Kapita Dengan Belanja Modal Publik Sebagai Variabel Intervening (Doctoral dissertation)

Sulistyaningsih, W., & Aziz, A. (2016). Hubungan Iklim Sekolah dan Motivasi Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar pada Siswa MTS Al-Halim Sipogu

Siregar, F. H., & Aziz, A. (2019). PENGARUH KUALITAS PRODUK DENGAN KEPUTUSAN PEMBELIAN HANDPHONE ANDROID PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA. JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS), 1(1), 70-76.Aziz, A., & Hasmayni, B. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Komitmen Karyawan PT. Barumun Agro Santoso

Zahara, C. I., Lubis, L., & Aziz, A. (2019). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling dengan Minat Layanan Konseling. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(2), 116-123.

Enjelita, E., Darmayanti, N., & Aziz, A. (2019). Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Stres Kerja pada Pendeta Geraja Batak Karo Prostestan di Wilayah Langkat. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(2), 124-137.

Aziz, A. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Perum LPPNPI Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Lubis, L., & Aziz, A. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Menengnah.

Ginting, M. N. K., & Azis, A. (2014). Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Manajemen Waktu dengan Motivasi Menyelesaikan Studi. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 6(2), 91-97.

Aziz, A., & Ginting, M. N. K. (2011). Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dan Manajemen Waktu Dengan Motivasi Menyelesaikan Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana Yang telah Menikah. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 3(2), 85-92.

Gaol, M. L., & Aziz, A. (2013). Perbedaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Sd Negeri yang Sudah Sertifikasi dan Yang Belum Sertifikasi. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 5(2), 62-69.

Oktariani, O., Munir, A., & Aziz, A. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 2(1), 26-33.

Sarinah, S., & Aziz, A. (2010). Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Komitmen terhadap Organisasi dengan Kepuasan Kerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO). Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 2(2), 63-75.

Aziz, A. (2010). Hubungan komunikasi interpersonal dan komitmen terhadap organisasi dengan kepuasan kerja karyawan PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO). Jurnal analitika, 2(2), 82-94.

Nafeesa, N., Aziz, A., & Hardjo, S. (2015). Gambaran kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan dan sekolah menengah umum perguruan panca budi Medan. Psikologi Konseling, 7(2).

Aziz, A., & Siswanto, K. A. P. (2018). Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 10(1), 7-13.

Badri, M., & Aziz, A. (2011). Pengaruh Locus Of Control dan Harga Diri terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Kota Medan. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 3(1), 29-36.

Simorangkir, N. R., Menanti, A., & Aziz, A. (2014). Kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 6(2), 68-76.

Dalimunthe, L. R. I., Lubis, S. A., & Aziz, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(2), 2019.